

# **Mobilitas Sosial Vertikal Petani Kopi di Desa Kebonrejo Kecamatan Kalibaru Banyuwangi**

## ***Vertical Social Mobility of Coffee Farmers in Kebonrejo Village, Kalibaru District, Banyuwangi***

Oleh: Aprilian Dwi Cahyono<sup>1</sup>, Akhmad Ganefo<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Sosiologi, FISIP, Universitas Jember, Jember, 68121, Indonesia.

<sup>2</sup>Program Studi Sosiologi, FISIP, Universitas Jember, Jember, 68121, Indonesia.

Email: [liandwi27@gmail.com](mailto:liandwi27@gmail.com)

### ***Abstract***

*Social mobility is a movement from one social class to another, and there are two types of social mobility, namely vertical and horizontal. By defining the definition of social mobility, this article examines the vertical social mobility in coffee farmers. The problems farmers face today are still struggling with low welfare; here, farmers begin to mobilize themselves to achieve a higher status. This study uses a skin-active approach with a research location in Kebonrejo Village, Kalibaru Banyuwangi District. In this study, the researcher obtained data and information through participant observation, interviews, and documentation. The data and information obtained are then tested using data triangulation techniques. The results showed that the social life of the Kebonrejo Village community before becoming a coffee farmer was relatively low. Most of them worked only as laborers. After becoming coffee farmers, their welfare slowly began to rise. The status that was an inferior class of workers has now become an owner. Several factors are underlying the social mobility of coffee farmers. They see other villages succeeding with their coffee crops, and there is a desire from the community to become successful and advanced farmers.*

*Keywords: Farmer, Social Mobility, Social Status*

\*Corresponding author.

Email: [liandwi27@gmail.com](mailto:liandwi27@gmail.com)



### Abstrak

Mobilitas sosial merupakan perpindahan dari suatu kelas sosial ke kelas sosial yang lain, ada dua tipe mobilitas sosial yaitu vertikal dan horizontal. Dengan mendefinisikan pengertian mobilitas sosial, artikel ini mengkaji tentang mobilitas sosial vertikal yang terjadi pada petani kopi. Permasalahan yang dihadapi petani saat ini masih saja berkuat pada kesejahteraan yang rendah, disini petani mulai memobilisasi dirinya untuk mencapai status yang lebih tinggi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan lokasi penelitian di Desa Kebonrejo Kecamatan Kalibaru Banyuwangi. Dalam penelitian ini, data dan informasi diperoleh melalui observasi partisipan, wawancara, dan dokumentasi. Data dan informasi yang didapat kemudian diuji menggunakan teknik triangulasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kehidupan sosial masyarakat Desa Kebonrejo sebelum menjadi petani kopi relatif rendah, kebanyakan mereka bekerja hanya sebagai buruh. Setelah menjadi petani kopi perlahan kesejahteraan mereka mulai terangkat. Status yang sebelumnya kelas rendah buruh atau pekerja kini sudah menjadi petani pemilik. Ada beberapa faktor yang melatarbelakangi terjadinya mobilitas sosial petani kopi yaitu mereka melihat desa lain sukses dengan tanaman kopinya selain itu ada keinginan dari masyarakat untuk menjadi petani yang sukses dan maju.

Kata Kunci : Petani, Mobilitas Sosial, Status Sosial



## **Pendahuluan**

Problematika masyarakat pedesaan di Indonesia masih saja berkuat pada minimnya kesejahteraan. Masyarakat pedesaan di Indonesia masih banyak yang berada di bawah garis kemiskinan. Begitu juga yang terjadi pada masyarakat Desa Kebonrejo yang sebagian bekerja sebagai buruh. Belakangan ini mereka secara kolektif mulai beralih pekerjaan menjadi petani kopi. Pemenuhan kebutuhan pada saat itu masih tergantung pada panen padi dan meramban di hutan. Hasil panen padi atau jahe cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari hari. Ketika harga-harga pangan mulai naik maka kebutuhan petani semakin tinggi, namun ketika harga pangan itu turun maka banyak petani yang mengalami kerugian. Sama halnya dengan Masyarakat yang tinggal di Desa Kebonrejo. Tuntutan hidup yang semakin lama semakin naik membuat beberapa masyarakat desa Kebonrejo yang dulunya berprofesi sebagai buruh perkebunan kini mereka beralih menjadi petani kopi. Mobilitas yang dilakukan masyarakat dengan beralihnya jenis pekerjaan menjadi petani kopi berdampak pada aspek sosial, ekonomi dan lingkungan. Pengaruh di bidang ekonomi yaitu menciptakan lapangan kerja baru bagi masyarakat sekitar. Pendapatan yang diperoleh dari tanaman kopi lebih baik dari sebelumnya dan cukup menjanjikan. Usaha yang ditingkatkan oleh petani kopi ini berpengaruh pada taraf hidup masyarakat sekitar perkebunan. Perubahan yang terjadi pada masyarakat tidak hanya terjadi pada aspek ekonomi tetapi juga pada aspek pendidikan.

Sebelum masyarakat beralih menanam kopi, mereka tentunya sudah mempelajari untung dan ruginya dari bertani kopi. Proses perubahan yang terjadi sejak adanya peralihan pekerjaan dari buruh menjadi petani kopi memang dirasakan masyarakat. Perubahan yang terjadi tidak hanya pada bidang ekonomi tetapi sosial budaya mereka. Tingkat pendapatan masyarakat juga semakin meningkat hal ini mengakibatkan tingkat daya beli masyarakat semakin tinggi. Tindakan-tindakan yang dilakukan Masyarakat bukannya tidak memiliki resiko namun mereka berani mengambil tindakan tersebut sebagai pilihan rasional. Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk mengkaji tentang mobilitas sosial vertikal yang terjadi pada masyarakat Desa Kebonrejo

## **Pembahasan**

Desa Kebonrejo Lokasinya di Kecamatan Kalibaru Kabupaten Banyuwangi. Desa Kebonrejo terletak pada ketinggian 428 meter di atas permukaan laut. Tipe topogrfi seperti ini sangat cocok bagi tumbuh kembang tanaman hortikultura seperti kopi dan kakao. Tidak heran jika di Desa Kebonrejo banyak dijumpai tanaman kopi dan kakao. Desa Kebonrejo merupakan desa



yang sangat terkenal dengan hasil pertaniannya. Tanahnya sangat subur sehingga kehidupan masyarakat menjadi makmur. Hal ini juga menjadikan nama Kebonrejo yang memiliki arti kebun yang mulia atau bisa juga diartikan desa yang subur, makmur dan sejahtera.

Desa Kebonrejo terbagi menjadi 4 dusun, 18 Rukun Warga dan 70 Rukun Tetangga. Pada umumnya masyarakat yang tinggal di Desa Kebonrejo terdiri dari masyarakat etnis Jawa dan Madura, meskipun berbeda etnis mereka tetap hidup berdampingan satu dengan yang lainnya. Mayoritas pekerjaan masyarakat Desa Kebonrejo adalah petani dan buruh tani, hal ini didukung karena terdapat perusahaan milik negara dan swasta yang berfokus pada pengelolaan hasil pertanian dan perkebunan. Akses jalan menuju Desa Kebonrejo sangatlah mudah, desa ini terhubung oleh jalan provinsi yang menghubungkan antara Kabupaten Jember dan Banyuwangi.

Sejarah Pembukaan Lahan Pertanian Kopi Awal mula pembukaan lahan kopi di Desa Kebonrejo sekitar tahun 1998 era moneter pada zaman pemerintahan Gus Dur . Pada saat terjadi peralihan kepemimpinan dari Presiden Habibie ke Presiden Gus Dur. Beliau menyatakan bahwa hutan milik rakyat, seperti pernyataan Bapak Samidi sebagai berikut:

*“..sejak tahun 1998 pada waktu itu moneter, perpindahan era Presiden Habibie ke Presiden Gus Dur, pada waktu itu Gus Dur menyatakan menurut Undang-undang pasal 33, mengatakan bahwa hutan milik rakyat itu disalah artikan..”* diperjelas oleh Mas Wawan mengenai awal mula pembukaan lahan sebagai berikut : *“itu pun dulu waktu masih awalnya itu perhutani yang ngasih lahan. Awalnya waktu itu ya Gus Dur yang bicara hutan milik rakyat”*.

Karena tafsir dari masyarakat tentang hutan milik rakyat itu salah, masyarakat kemudian ulai menjarah hutan. Pohon-pohon ditebangi dan kemudian oleh masyarakat dijadikan lahan pertanian. Masyarakat yang dulunya menggantungkan hidup di hutan seperti mencari rumput, kayu bakar daun-daun untuk di jual, ikut terpegaruh dengan adanya pembukaan lahan. Dahulu mereka yang biasanya mencari kayu dan daun di hutan, kini sudah tidak boleh oleh pemilik lahan, karena menurut orang yang membuka lahan itu merupakan lahan miliknya.

Permasalahan muncul ketika perhutani melarang masyarakat untuk membuka lahan, karena ini akan merusak fungsi hutan yang tadinya merupakan penahan air ketika hujan. Terjadilah perselesihan antara masyarakat dan petani, menurut perhutani tindakan masyarakat itu merupakan ilegal logging. Hingga terjadilah negosiasi yang dilakukan pemerintah setempat



dengan pihak perhutani. Dengan adanya negosiasi tersebut terjadilah kesepakatan antara dua belah pihak. Dari kesepakatan itu masyarakat boleh mengelola lahan milik perhutani dengan syarat yang sudah ditentukan oleh Perhutani. Pihak perhutani memberikan syarat agar tidak merusak pohon-pohon besar yang sudah tumbuh. Hal ini dimaksudkan untuk menjaga lingkungan dari bencana tanah longsor. Perhutani hanya memberikan Hak Guna Usaha (HGU) pada masyarakat untuk memanfaatkan lahan hutan menjadi pertanian. Pada mulanya masyarakat tidak langsung menanam tanaman kopi melainkan jahe, karena pada waktu itu ada ekspor jahe oleh pihak perhutani. Namun sekitar tahun 2004 ekspor jahe sudah menurun dan kemudian masyarakat melihat desa lain sukses dengan tanaman kopinya, sehingga mereka berinisiatif untuk mulai menanam kopi di sela-sela tanaman jahe.

#### Alasan Masyarakat Beralih Menjadi Petani Kopi

Peralihan kekuasaan setelah era Orde Baru runtuh dan Gus Dur menjabat presiden, beliau menyatakan hutan milik rakyat. Pernyataan ini kemudian dijadikan dasar oleh masyarakat untuk memulai membuka lahan. Awalnya masyarakat Desa Kebonrejo menggantungkan hidup sebagai buruh atau karyawan di perusahaan yang mengelola perkebunan kopi sekitar Desa Kebonrejo. Namun, saat lapangan pekerjaan di perusahaan mulai berkurang, mengakibatkan banyak masyarakat yang biasanya bekerja sebagai buruh di perkebunan menjadi pengangguran. Sehingga mereka tidak memiliki penghasilan untuk mencukupi kebutuhan keluarganya. Tuntutan biaya hidup terus berjalan sementara pemasukan mereka terhenti karena tidak lagi memiliki pekerjaan, pada kondisi seperti itulah masyarakat memutuskan untuk mulai membersihkan hutan dan membuka lahan kebun kopi.

Selain hal di atas alasan masyarakat membuka lahan pertanian kopi adalah karena ikut-ikutan masyarakat lain yang lebih dulu membuka lahan hutan, mereka menganggap dengan membuka lahan hutan akan memperbaiki kondisi ekonomi mereka. Hal tersebut dilakukan agar mereka dapat melanjutkan hidup dan memenuhi kebutuhan sehari-harinya, sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Poniman;

*“Ya begini mas, saya kan sudah berkeluarga anak saya 2 kan juga perlu biaya, mangkannya saya ikut-ikutan warga buat nanam kopi, ya alhamdulillah sekarang sudah cukup, penghasilannya ya lumayan lah mas bisa buat kebutuhan sehari-hari”.*



Kebanyakan masyarakat awalnya hanya berfokus pada tanaman jahe kemudian mulai menanam kopi karena tanaman kopi dirasa cocok ditanam di daerah pegunungan dan nilai jual yang juga menjanjikan. Seperti yang disampaikan oleh Pak Poniman. sebagai berikut:

*“Saya itu tergiur sama hasil panennya mas, saya tau dari tetangga ini katanya kopi kok bagus jadi saya mulai tanam itu. tapi tetep saya selingi tanaman yang cepat panen mas supaya ada penghasilan lain. kalo sekarang ya hasilnya bisa dilihat..”*

Dari penjelasan Pak Poniman di atas dapat diartikan bahwa penghasilan dari petani kopi lebih menguntungkan dari tanaman yang lain. Selain itu Pak Poniman juga melihat tetangga desa memperoleh penghasilan yang besar dari bertani kopi. Pak Poniman tidak hanya menanam kopi saja tetapi disela-sela tanaman kopi ia juga menanam tanaman yang masa panennya lebih singkat. Hal ini dimaksudkan untuk memperoleh tambahan pendapatan dari hasil penjualan tanaman tersebut. Jika pada awalnya masyarakat Desa kebonrejo membuka lahan atas dasar tidak ada pilihan lain untuk mencari penghasilan sehingga memberanikan diri untuk memutuskan untuk membuka lahan hutan dan dijadikan lahan untuk bercocok tanam. Namun seiring berjalannya waktu pilihan membuka lahan kebun kopi memiliki ketertarikan sendiri bagi masyarakat Desa Kebonrejo. Sehingga banyak dari mereka yang memilih untuk membuka lahan kebun kopi dan juga melihat keberhasilan yang diraih oleh petani kopi yang lain.

Pengelolaan Lahan Dan Keuangan Petani Kopi Penguasaan hutan dan dijadikan lahan produksi pertanian atau lahan kebun kopi adalah persoalan kemauan dan kegigihan. Seseorang yang membuka lahan kebun kopi bukanlah dengan mudah melakukannya akan tetapi penuh perjuangan dan kerja keras. Kebanyakan masyarakat yang membuka lahan kebun kopi sebelumnya bekerja sebagai buruh perkebunan yang dikelola perusahaan. Sehingga bekerja keras membuka lahan kebun kopi bukanlah perkara terlalu sulit bagi mereka. Mereka yang sudah terbiasa

membanting tulang menjadi buruh kemudian membuka lahan hutan hingga layak menjadi lahan produksi pertanian, bukan menjadi persoalan yang sulit bagi mereka. Masyarakat harus memiliki strategi mengatasi kebutuhan hidup dengan tidak tergantung hanya pada panen kopi. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh Pak Aziz :



*“..ndak semua, ada sebagian yang saya tanami sawi, lombok, ubi, jahe. soalnya kan masa tunggu panen kopi lama. Jadi disela-sela itu saya tanami tanaman kecilkecil, kan bisa seminggu dua minggu panen. Kalau tidak begitu tidak dapat penghasilan harian”.*

Dari pernyataan Pak Aziz diatas bahwa tidak semua lahan yang mereka peroleh ditanami kopi ada juga tanaman tumpangsari seperti, sawi, lombok, jahe untuk dijadikan penghasilan tambahan sembari menunggu hasil panen kopi. Hal ini juga diperjelas degan pernyataan Mas Wawan, berikut ini yang disampaikan Mas Wawan;

*“Selama masa tanam kan masih menunggu kurang lebih 4-5 tahun sampai bisa menghasilkan buah yang dapat kita nikmati. Jadi ya di campur juga selain kopi ada tanaman lain cabe di sela-sela kopi yang masih remaja dimanfaatkan orang, ada yang jahe, ada yang pisang, untuk menutupi biaya sehari-hari yaitu diambil dari panen jahe, cabe, pisang masalahnya kan biayanya banyak”.*

Selain itu perawatan dari pohon kopi juga banyak memakan biaya seperti biaya pupuk dan perawatan lainnya. Beban biaya perawatan yang mahal mengharuskan petani memikirkan bagaimana cara untuk mendapat uang yang digunakan untuk biaya perawatan kebun kopinya, sedangkan biaya hidup juga harus dipenuhi. Untuk menyiasati itu petani meminjam modal kepada pengepul dengan nominal tertentu. Sebagai jaminan pengepul mengharuskan petani menjual hasil penen kopi kepadanya. Kebutuhan biaya perawatan tanaman kopi yang tinggi juga diakui oleh pengepul hasil panen petani, bahkan ada beberapa masyarakat yang mengambil pinjaman ke para pengepul sebelum panen, dengan syarat hasil panen kopi tersebut harus dijual kepada pengepul yang memberikan pinjaman dengan selisih harga yang lebih murah daripada nilai jual kopi. Pada kondisi ekonomi yang terhimpit petani dengan terpaksa harus meminjam modal meskipun resikonya dihargai lebih murah.

Kehidupan petani tidak selalu beruntung, ada banyak dinamika yang harus dilalui baik dari segi sosial maupun kebutuhan ekonomi dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Kebiasaan petani biasanya lebih berhemat pada saat jauh dari masa panen, sedangkan pada saat panen mereka lebih royal dan kurang baik mengelola keuanganya Hal tersebut diakui oleh Pak Subroto sebagai berikut:

*“2 tahun yang lalu itu kan panen bulan juli, hasilnya ya lumayan terus masyarakat yang punya lahan itu diwajibkan untuk iuran soalnya mau dibuatkan kegiatan untuk Agustusan, ya namanya orang sudah panen kalo masalah uang jangan di tanya kalo*



*cuma iuran minimal 100 itu mas, kalo yang punya lahan banyak bisa 1 juta kadang lebih”*

Diakui oleh Pak Subroto, loyalitas mereka ketika panen sangat tinggi, mereka bisa memberikan sumbangan 100.000 sampai 1.000.000 untuk iuran kegiatan mereka menyanggupi, karena penghasilan mereka cukup tinggi. Hal serupa juga yang disampaikan oleh Ibu Saminah, berikut yang disampaikan Bu Saminah: “Memang perubahan itu dirasakan mas ketika kalo sudah panen kopi kalo sebelum panen kopi ya ngerem pengeluaranlah mas, kan saya juga mikir pengeluaran sehari-harinya, tapi kalo pas musim kopi saya itu gak bisa ngontrol pengeluaran mas, biasanya klo sehari 50 ribu ini bisa 100 ribu kadang malah beli barang-barang lain.

Dari pernyataan di atas bahwa pengelolaan keuangan petani kopi sebelum dan sesudah panen kopi itu berbeda. Jika sebelum panen kopi, keuangannya lebih terkontrol dan hanya digunakan untuk membeli kebutuhan harian. Hal ini berbanding terbalik ketika sudah masuk musim panen. Pengelolaan keuangan mereka ketika memasuki musim panen kopi menjadi tidak terkontrol dan boros karena uang hasil panen yang didapat selain untuk membeli sandang pangan mereka juga ingin memenuhi hasrat dengan membeli barang berharga seperti kalung, perabotan rumah tangga, kendaraan pribadi dan sebagainya.

#### Mobilitas Sosial Petani Kopi Di Desa Kebonrejo

Mobilitas sosial adalah suatu pergeseran, perpindahan atau perubahan-perubahan pada status dan peran seseorang atau kelompok dalam komunitas sosialnya (Suyanto dan Narwoko, 2006: 64). Dalam masyarakat yang memiliki lapisan sosial yang terbuka sangat mudah terjadi pergeseran atau perubahan sosial. Hal ini juga terjadi pada masyarakat Desa Kebonrejo secara garis besar masyarakat telah mengalami perubahan status dan peran. Mobilitas yang terjadi mengakibatkan terbentuknya pola baru yang menggantikan pola lama di dalam masyarakat. Mobilitas yang dilakukan ketika beralih menjadi petani kebun kopi berdampak pada naiknya status, pendapatan dan interaksi dalam masyarakat. Pada dasarnya masyarakat telah berubah status dan perannya. Status merupakan posisi seorang dalam kelompok sosialnya, sementara peran adalah hak dan kewajiban dari status tersebut. Pada dasarnya buruh dipandang memiliki kelas sosial yang rendah oleh masyarakat. Ketika masyarakat memiliki pekerjaan sebagai buruh mereka mempunyai peran sebagai orang yang menyediakan jasa.

Pada saat mereka menjadi buruh perkebunan atau buruh pertanian, maka mereka memiliki peran sebagai penyedia jasa pada pihak perkebunan, sedangkan pihak perkebunan adalah





orang atau lembaga yang membutuhkan jasa mereka dalam mengelola hasil perkebunan atau pertanian Masyarakat yang menjadi petani kopi berasal dari beberapa profesi pekerjaan atau status sosial yang beragam di dalam masyarakat. Status yang dimiliki petani kebun kopi sebelumnya adalah sebagai buruh perkebunan, buruh pertanian, kuli bangunan dan pedagang. Ada perubahan masyarakat yang membentuk pola baru seperti munculnya jenis pekerjaan baru. Pilihan masyarakat Kebonrejo untuk menjadi petani kopi merupakan suatu perubahan artinya terdapat mobilitas di dalam masyarakat tersebut. Ketika status dan peran sosial seseorang ataupun kelompok berubah maka mereka tengah mengalami mobilitas sosial. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh Bapak Poniman;

*“Sebelumnya ya nguli mas cuma kan pendapatannya gak tetu, iya kalo ada panggilan baru dikerjakan kalo ndak, kadang saya apa itu buruh mas di kebunnya orang, dari pada jadi buruh terus mas tidak bebas. Akhirnya sampai bisa beli lahan sendiri”*

Terjadi perubahan dari masyarakat yang kemudian memilih untuk menjadi petani kopi, karena pada mulanya mereka berprofesi bukan sebagai petani sehingga dari segi kebiasaan dan aktivitas sehari-hari mengalami perubahan. Jika sebelum menjadi petani mereka bekerja sebagai buruh maka mereka akan beraktivitas dan bekerja sesuai jam kerja yang sudah ditetapkan, namun setelah beralih menjadi petani kopi, mereka bekerja sesuai keinginan dan kebutuhan mereka sendiri tanpa adanya arahan dan tekanan dari pihak lain

Menurut Suyanto dan Narwoko (2006:208) mobilitas sosial tidak selalu perpindahan dari tingkat yang rendah ke tingkat yang lebih tinggi karena mobilitas sosial sesungguhnya dapat berlangsung dalam dua arah. Berbeda dengan Cohen (1992:268) yang mengartikan mobilitas sosial merupakan perpindahan individu-individu atau kelompok dari suatu status sosial ke status sosial yang lain. Pergerakan yang terjadi bisa naik atau turun, atau tetap pada tingkat yang sama tetapi dalam pekerjaan yang lain. Artinya jika kita bicara tentang mobilitas sosial tidak selalu berbicara soal kenaikan status atau kelas sosial seseorang atau kelompok, akan tetapi juga bisa turunnya status sosial atau kelas sosial seseorang dalam masyarakat Berikut ini penulis menyajikan bagan bentuk-bentuk mobilitas yang terjadi pada petani kopi di Desa Kebonrejo

No	Sebelum menjadi petani Kopi	Setelah menjadi petani kopi
----	-----------------------------	-----------------------------



1	Tidak memilikilahan pertanian	Memiliki lahanpertanian (Hak Guna Usaha)
2	Bekerja pada oranglain (Buruh)	Bekerja pada lahanmilik sendiri (pemilik lahan)
3	Berada pada kelas sosial yang rendah (buruh)	Kelas sosial tinggimenjadi pemilik lahan
4	Tingkat pendidikanrendah	Sadar akanpentingnya pendidikan

Tabel: Bentuk-bentuk Mobilitas Sosial Petani Kopi Di Desa Kebonrejo

Adanya perubahan yang signifikan pada petani kebun kopi dibandingkan sebelum memiliki status petani kopi. Bentuk-bentuk perubahan yang terjadi bukan hanya dari segi ekonomi saja melainkan juga dari segi kelas sosial dalam masyarakat. Sebelum menjadi petani kopi, mereka seringkali dipandang sebagai kelas yang berada pada kasta yang rendah dalam masyarakat karena bekerja sebagai buruh atau pekerja, yang biasanya berada dalam tekanan orang lain setelah menjadi petani kebun kopi mereka kemudian menjadi tidak terikat dan naik kelas menjadi pemilik lahan . Perubahan Setelah Menjadi Petani Kopi Perubahan pertama yang di terjadi pada masyarakat Desa kebonrejo yang membuka lahan kopi adalah perubahan profesi pekerjaan. Sebelum membuka lahan kopi masyarkat Desa Kebonrejo banyak berprofesi sebagai buruh perkebunan, buruh karet dan kuli bangunan. Namun sejak mereka membuka lahan kebun kopi mereka menjadi beralih profesi menjadi petani kebun kopi. Menjadi petani kebun kopi adalah profesi baru bagi masyarakat Desa Kebonrejo yang sebelumnya bekerja di sektor lain, sehingga mereka membutuhkan banyak penyesuaian-penyesuaian dari beberapa aspek kehidupan, semisal pola kerja yang harus dilakukan ketika mengelola lahan pertanian . Sebelum menjadi petani kopi seorang yang bekerja sebagai buruh perkebunan, ia hanya perlu pergi dan bekerja sesuai jadwal yang telah di tentukan tanpa harus memikirkan apa yang harus ditanam dan metode apa yang akan dipakai untuk perawatan tanamannya. Namun ketika menjadi petani kopi artinya bekerja di lahan miliknya sendiri maka ia harus mengatur sendiri bagaiman pola kerja yang akan ia dan keluarganya lakukan serta bagaimana memperoleh modal untuk bercocok tanam, tanaman apa yang harus di tanam, kapan dan bagaiman ia harus bekerja semua harus diatur sendiri. Hal tersebut sebagaimana disampaikan Bapak Poniman;



*“Ya enak yang sekarang jadi petani punya sendiri. Mana ada enak orang di suruh orang, kan kalo punya lahan sendiri kan sudah bebas. Mau berangkat jam berapa pulang jam berapa kan sudah gak diperintah orang gak terikat. Kan kalo selesai punya sendiri disuruh orang ya kerja”*

Menjadi petani kopi memang bukan persoalan mudah, ada banyak kesulitan dan tambahan beban pikiran serta tenaga yang harus ditanggung. Namun disisi lain menjadi petani kopi juga memberikan banyak kemudahan bagi mereka. Jika sebelum menjadi petani kebun kopi masyarakat sering bingung mencari pekerjaan kepada orang lain, saat ini tidak lagi. Pekerjaan di kebun kopi selalu ada bahkan selalu banyak. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh Pak Aziz;

*“Iya kalau orang sini bilang kopi itu berkah, orang bisa punya kerja kan tiap hari merawat. Habis metik kan masih ada itu ngerabuk, cabang-cabang yang kering itu dibersihkan. Jadi yang gak punya kopi bisa kerja di orang yang punya lahan, jadi buruh. Kalo masa panen bisa jadi ojek buat ngangkut hasil panen”*

Selain terjadi perubahan jenis pekerjaan masyarakat Desa Kebonrejo juga mengalami perubahan pendapatan meskipun panen kopi sejatinya dilakukan 1 tahun sekali. Jika petani memiliki 1 hektar lahan kebun kopi, panen yang dihasilkan mencapai 9-10 ton dengan catatan proses perawatan tanaman kopi ini dilakukan dengan baik untuk memperoleh buah yang kualitasnya bagus. Jika jelek perawatannya petani hanya bisa memanen 5-6 ton. Jika dihitung berdasarkan harga dari pengepul kopi, mereka mengambil atau membeli kopi gelondong per kilonya 50006000 rupiah. Jika kita buat harga yang minim yakni 5000 petani dengan kualitas kopi yang bagus bisa menghasilkan 45.000.00050.000.000 rupiah, sedangkan petani yang memiliki kualitas jelek itu bisa dapat 25.000.000-30.000.000 rupiah.

#### Ekspresi Sosial Petani Kopi

Banyak faktor yang mengakibatkan mobilitas sosial dalam masyarakat, faktor tersebut bisa datang dari dalam maupun dari luar. Faktor pendorong perubahan pada lapisan masyarakat biasanya dari dalam diri masyarakat, adanya kesadaran diri untuk memperoleh kesejahteraan akan mempercepat proses perubahan. Sama dengan yang dialami oleh masyarakat petani kopi di Desa Kebonrejo, mereka memiliki keinginan yang kuat dalam mencapai kesejahteraan dan ingin maju, sehingga terjadilah proses perubahan. Perubahan yang mereka alami terletak pada perubahan status sosial dan ekonomi. Proses penantian panen kopi cukup lama, dari hasil



panen kopi sebagian ada yang digunakan sebagai biaya sekolah anaknya, artinya masyarakat sudah mulai sadar akan pentingnya dunia pendidikan. Mereka tidak mau anak mereka sama dengan orang tuanya minimal anak-anak mereka pernah mengenyam pendidikan dari SMA hingga perguruan tinggi. Seperti yang diungkapkan Mas Wawan; "...disini sudah gak kayak dulu, sekarang disini modern sudah jadi orang tua itu kebanyakan mengejar dimana putra putrinya itu bisa sampai perguruan tinggi, rata-rata begitu. jadi bener-bener dikejar itu pendidikan sekarang ini, dari masyarakat sini. istilahnya pola pikirnya sudah modern, ndak kaya orang dulu yang penting bisa baca nulis sudah berhenti. Kalau sekarang sudah ndak, meskipun orang ndak punya berusaha gimana anaknya bisa samapai punya karir, kuliah kalo bisa. Orang ndak punya pun disini sudah lulusan SMK."

Peningkatan pendapatan dari buruh menjadi pemillik lahan kopi dirsakan oleh masyarakat. Jika pendapatan mereka sebagai buruh hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Lain halnya ketika mereka menjadi petani kopi hasil dari penen kopi yang cukup besar selain untuk pemenuhan kebutuhan, masyarakat juga menggunakan untuk membeli barang mewah, renovasi rumah, kendaraan bahkan digunakan untuk menunaikan ibadah umruh dan haji. Mobilitas yang dialami dialami oleh masyarakat desa Kebonrejo berdampak positif bagi tatanan sosial yang ada. Mereka mulai aktif aktif turut serta dalam kegitan-kegiatan yang ada. Kegiatan yang di gagas oleh pemuda terlahir dari adanya kejenuhan dalam masyarakat. mereka yang mayoritas adalah petani kopi merasa bahwa dalam melakukan pekerjaan sehari-hari di kebun butuh suatu hiburan. Maka dari itu masyarakat berinisiatif untuk mengaktifkan potensi pemuda yang ada. para pemuda yang ada di desa diberikan tanggung jawab untuk mengadakan kegitan desa. Kegiatan berupa pentas seni, merenofasi rumah ibadah, memberi santunan Karena sebagian besar masyarakat menganut agama islam. Setelah penen raya kopi, mereka mengadakan pengajian dengan mengundang tokoh keagamaan. Jadi, mereka tidak hanya menghamburkan uang hasil panen kopi utuk membeli barang mewah, tetapi juga mengadakan pengajian. Hal ini merupakan bentuk rasa syukur mereka terhadap sang pencipta, sehingga jiwa rohani mereka tetap terjaga. Berikut pernyataan Pak Aziz : "...kalo sudah panen kopi uang 100 ribu gak ada harganya, royal orang sini kalo sudah panen. Kalau di pengajian pas musim kopi kadang iuran paling sedikit 100 ribu sumbangannya 50 ini jarang. Kadang ada yang 500 ribu, 1 juta. Kalo gak musim kopi ya 50, kadang 30, 20 ribu. kalo musim kopi belanja orang sini. Semua mau di beli."

## **Kesimpulan**



Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Desa Kebonrejo, Kecamatan Kalibaru, Kabupaten Banyuwangi, tentang mobilitas petani kopi, peneliti menemukan adanya proses mobilitas sosial yang dilakukan petani. Permasalahan bermula ketika sulitnya mendapat lapangan pekerjaan serta banyaknya tuntutan ekonomi yang harus dipenuhi menjadikan sebagian besar masyarakat di Desa Kebonrejo mencoba untuk memanfaatkan lahan perhutani untuk dijadikan lahan pertanian. Faktor faktor yang menjadi penyebab terjadinya mobilitas sosial pada petani kopi didasari atas kesadaran untuk memperoleh kesejahteraan. Mobilitas yang terjadi pada petani kopi di Desa Kebonrejo merupakan mobilitas sosial vertikal ke atas hal ini bisa dilihat dari perubahan mata pencaharian yang semula bekerja sebagai petani, buruh, kemudian berubah menjadi petani kopi. Status dari buruh yang dipandang sebagai kelas rendah berubah menjadi status kelas yang lebih tinggi. Mobilitas yang dilakukan oleh mereka berdampak pada aspek kehidupan masyarakat, hal ini ditandai dengan semakin baik pendapatan yang diterima, pola pikir masyarakat juga sudah berubah. ketika pendapatan mereka sudah melebihi dari cukup mereka mulai membangun rumah kemudian mengekspresikan dengan membeli kendaraan serta pergi umroh atau haji.



### Reference\*

- Narwoko, J Dwi & Suyanto, Bagong. (2006). *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta : Prenada Media Grup.
- Ritzer, George. (2012). *Teori Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar. Ed Ke-8, 2012.
- Rahardjo. (1999). *Pengantar Sosiologi Pedesaan Dan Pertanian*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Soekanto, Soerjono. (2006). *Sosiologi Suatu Pengantar (Edisi Revisi)*. Jakarta : Rajawali Pers cet.ke-44.
- Yuswadi, Harry. (2005). *Melawan Demi Kesejahteraan: Perlawanan Petani Jeruk Terhadap Kebijakan Pembangunan Pemerintah*. Jember : Kompyawisda Jatim, 2005.
- . (2004). *Pengantar Teori Perubahan*. Jember : Jember University Pers.

